

PENGUATAN RECEPTIVE SKILLS SANTRI MELALUI PENDEKATAN MASTERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN

Hasan Baharun

Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid

ha54nbaharun@gmail.com

Alqoyla Rosabila Dini

Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid

alqoyla@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyajikan tentang penguatan receptive skillssantri melalui pendekatan mastery learning dalam pembelajaran al-qur'an di pondok pesantren. *Receptive skills* sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh santri terkait dengan keterampilan mendengarkan dan membaca al-Qur'an harus dimiliki oleh setiap individu santri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan mastery learning dalam mewujudkan *skill* peserta didik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun situs penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan mastery learning dalam menguatkan *receptive skills* santri pada pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Jadid, dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang dilakukan melalui empat tahapan; yaitu; (1) orientation, (2) aperseption, (3) presentation, dan (4) evaluation. Berdasarkan penelitian ini, didapatkan sebuah jawaban bahwa pendekatan mastery learning mampu menguatkan receptive skills santri dalam kaitannya dengan membaca al-Qur'an dengan fashih dan benar, pemahaman terhadap kaidah-kaidah tajwid, dan lebih utama lagi santri mampu melanjutkan pada level selanjutnya.

Kata Kunci: pembelajaran al-Qur'an, tuntas, keterampilan reseptif

Abstract

This study presents the strengthening of santri receptive skills through the mastery learning approach of al-Quran learning in *pesantren*. Receptive skills as competencies that must be possessed by *santri* related to listening and reading skills of the Qur'an must be possessed by every person *santri*. Therefore a mastery learning approach is needed in realizing the skills of these students. This study uses qualitative with a case study. This research site is *Pondok Pesantren* Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, East Java. The results

showed that the mastery learning approach in strengthening students' receptive skills of the Qur'anic learning in Nurul Jadid was carried out through several stages of learning carried out through four stages; that are; (1) orientation, (2) perception, (3) presentation, and (4) evaluation. Based on this study, an answer was found that the mastery learning approach was able to strengthen the santri's receptive skills to reading the Qur'an goodly and correct, understanding of the rules of tajwid, and more importantly, the santri is able to continue at the next level.

Keywords: al-Qur'an learning, mastery learning, receptive skills

Pendahuluan

Dalam perjalanan hidup manusia senantiasa akan mencapai kemajuan di samping pasti terjadinya kemunduran, kemenangan, kekalahan yang silih berganti, bahkan masih disertai harapan, kecemasan dan rasa takut yang tak berkesudahan. Demikian kehidupan manusia, sukses dan berhasil, jatuh dan gagal yang bergantian. Untuk meraih kemajuan itu, suatu negara membutuhkan anak bangsa yang memiliki pemahaman serta tingkat keilmuan yang luas untuk mengabdikan harapan-harapan bangsa.

Tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai suatu bangsa biasanya dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan bangsa itu (Sukmandari, 2012: 314). Kualitas suatu bangsa sangat bergantung kepada keberhasilan sumber daya manusianya. Sedangkan keberhasilan kualitas sumber daya manusia tidak luput dari keberhasilan akademik di negara tersebut. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut, maka seyogyanya dibangun institusi pendidikan yang memenuhi komponen-komponen pendidikan secara utuh.

Membangun sebuah lembaga pendidikan pesantren yang bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki wawasan tinggi dan luas serta mampu berinteraksi dengan semua komunitas dengan keanekaragaman budaya, bahasa, agama

dan etnis adalah sebuah kemustahilan bahkan keniscayaan (Ma, 2012: 59). Lebih-lebih di zaman modern kala ini yang menuntut masyarakat di berbagai belahan dunia untuk saling bekerja sama dan saling membantu.

Keberhasilan dunia pendidikan kita nampaknya masih terhambat oleh beberapa kendala. Salah satu diantaranya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran (Taufik, 2018: 55). Berbagai upaya mesti diterapkan agar terwujudnya keberhasilan pendidikan yang maksimal, salah satunya adalah memperbaiki proses pembelajaran baik secara konvensional maupun inovatif. Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya hubungan yang baik antara sekolah, guru sebagai pengajar maupun santri sebagai penerima pelajaran.

Menurut Paul Eggen dan Don Kauchak yang dikutip oleh Valiant Sutrisno dan Budi T. Siswanto, belajar merupakan berubahnya tatanan kepribadian yang menunjukkan kepada perubahan perilaku (*learning is a change in a person's mental structure that provides the capacity to demonstrate change in behaviour*) (Chen, 2000: 115). Proses belajar dimaknai dengan adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Sehingga belajar dapat terjadi setiap waktu dan keadaan (Hayati, 2018: 1).

Kata belajar ditambahi imbuhan "pe-an" menjadi pembelajaran yang berarti suatu proses, perbuatan, atau usaha untuk belajar

(Mundiri & Zahra, 2017: 205). Yang menjadi hal terpenting dalam pembelajaran adalah keterlibatan santri secara aktif. Karena hal itu merupakan kunci utama pembelajaran. Keaktifan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan pemacu dalam mendapatkan hasil belajar yang memuaskan (Baharun, 2015a: 35).

Selain itu, yang paling berperan terhadap kelancaran proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik. Karena sosok yang menempati posisi paling utama dalam menghasilkan kualitas terbaik sumber daya manusia adalah guru (Sukmandari, 2012: 314).

Gurulah yang memegang peranan dan tanggung jawab yang begitu besar, baik terhadap pencapaian proses pembelajaran maupun pada pencapaian hasil pembelajaran. Guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran dan inovasi yang tidak pernah berhenti untuk menumbuhkan motivasi serta mengembangkan kreativitas peserta didik.

Dalam hal ini, guru harus bisa melaksanakan proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga bisa menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Karena itu, maka diperlukan strategi belajar mengajar yang tepat sebagai suatu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terhadap materi ajar di Sekolah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: (1) Faktor internal, yakni berasal dalam diri santri, seperti halnya bathin maupun jasmaninya; (2) Faktor eksternal, yakni keadaan sekitarsantri; (3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis cara yang diterapkan oleh guru untuk menunjang tercapainya tujuan belajar santri, meliputi pendekatan, strategi atau hal-hal lain dalam persiapan proses pembelajaran.

Situs penelitian ini difokuskan di pondok pesantren Nurul Jadid, Paiton,

Probolinggo, sebagai program pemula dan kunci utama bagi setiap santri yang berdomisili di pesantren ini. Sebagai program pemula, karena santri di pondok pesantren Nurul Jadid pasti melalui jenjang tahsinul Qiro'ah. Sedangkan disebut sebagai kunci utama karena peran program ini yang sangat menentukan pendidikan santri untuk melangkah pada jenjang atau program yang lebih tinggi. Maksudnya, semua santri boleh mengikuti program di atasnya jika sudah dianggap lulus dari program tahsinul qiro'ah.

Sebagai program utama, *tahsinul qiro'ah* dituntut untuk menghasilkan lulusan yang benar-benar cakap dan mampu untuk mengikuti program pada tahap selanjutnya. Lulusan yang dimaksud adalah lulusan yang mampu mengkaji, melafalkan dengan benar sesuai tajwid, memaknai, sampai pada tahap menghafalkan al-Qur'an (Akbar, 2013: 65).

Pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Jadid masih banyak menemukan kekurangan, diantaranya kesulitan santri dalam melafalkan lafadz al-Qur'an sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru, kesulitan santri dalam memahami kaidah-kaidah tajwid, yang sangat menonjol adalah sulitnya santri dalam mengaplikasikan kaidah tajwid yang dipelajari dalam pelafalan ayat al-Qur'an.

Sebagai salah satu usaha dalam mengatasi berbagai kekurangan dan kesukaran yang pada beberapa santri tersebut, guru menggunakan pendekatan mastery learning. Mastery learning adalah suatu pendekatan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi secara penuh dan utuh, penguasaan penuh dan utuh ini bertujuan untuk proses belajar mengajar secara ideal agar bahan yang diajarkan dipahami dengan maksimal oleh santri (Ghultom, 2016: 76).

Receptive Skills dalam Kegiatan Pembelajaran

Receptive skills merupakan kemampuan serta pemahaman saat mendengarkan ataupun saat membaca. Baik menerima pesan atau menyimpulkan pesan dari beberapa hal yang telah diterima.

Good communication has both a sender and a receiver, a message that can be understood using knowledge common to both parties, a shared mental model of communication structures and strategies as appropriate for different situations, effective listening, and a feedback system, which ensures that the message was correctly interpreted (Bowers, Hussain, & Procci, 2014: 61).

Tidak diragukan lagi bahwa keterampilan reseptif sangat penting dan dibutuhkan untuk memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru bahkan sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar santri sebagai tujuan santri. Dalam kaitannya dengan pembelajaran al-Qur'an, peran keterampilan reseptif dapat ditemukan pada kemampuan santri untuk mendengarkan contoh bacaan dari guru kemudian menirunya, atau dapat diterapkan langsung dengan cara mempraktikkan bacaan dengan fasih sesuai dengan kaidah tajwid yang telah dipelajari.

Dalam pembahasan ini difokuskan pada keterampilan reseptif. *Receptive Skills* terbagi menjadi dua bagian yakni kemampuan membaca dan mendengarkan (*reading dan listening*) (Rohmah & Muklas, 2018: 93). Dua keterampilan tersebut yang mendominasi aktifitas santri dalam pembelajaran al-Qur'an.

Listening is the first language Skills mastered by a person and has a very important role as the beginning of the other Skills (Loren, 2017: 3). Keterampilan mendengarkan merupakan keterampilan pertama kali yang dimiliki oleh santri, karena dengan mendengarkan santri dapat berhubungan

dengan sesama melalui tahapan-tahapan tertentu.

Pada kenyataannya keterampilan mendengarkan memang sebuah kemampuan kebahasaan, namun keterampilan ini pula yang menunjang kemampuan santri dalam pembelajaran al-Qur'an. Karena dalam pembelajaran ini santri dituntut untuk aktif dalam menyimak contoh bacaan atau rentetan materi tajwid yang dijelaskan oleh guru. Menurut Devito, *listening Skills* merupakan suatu proses aktif dari menerima rangsangan (stimulus) pada telinga (aural). Mendengarkan bukanlah suatu tindakan yang dilakukan tanpa kesadaran, tetapi harus dilakukan secara sengaja (Martoredjo, 2016: 505).

Aspek-aspek mendengarkan didefinisikan secara singkat pada pembahasan di atas untuk mendapatkan perhatian yang cukup. Sebab pentingnya keterampilan mendengarkan sebagai salah satu bagian penting dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, mendengarkan secara kritis dapat membantu para santri untuk berfikir dengan jernih mengenai perkembangan pembelajaran al-Qur'an yang selalu timbul di dalam kehidupan bermasyarakat (Hayati, 2018).

Selain pemaparan di atas, *receptive Skills* juga berkenaan dengan keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah sebuah kemampuan ber-bahasa yang sangat penting dikuasai oleh santri, selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis (Fuzidri, Harris Effendi Thahar, 2007: 108).

Menurut Ahmad S. Harjasujana, membaca adalah kegiatan menanggapi isyarat-isyarat yang tersirat dari sebuah tulisan dan kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami dan tepat (Farboy, 2009: 419). Merupakan target dari kegiatan membaca ialah menemukan pikiran pokok. Pikiran pokok dapat berupa gagasan pokok, ide pokok, ide dasar, gagasan dasar, kalimat

utama, bahkan kata kunci dan pokok pikiran (Iswara, 2016: 91).

Keterampilan membaca merupakan jalan utama mencapai hasil belajar yang maksimal dan meningkatkan kemajuan (Ardiyanti, 2015: 2). Salah satu kunci agar mampu meningkatkan keterampilan membaca adalah adanya kemauan. Santri yang memiliki kemauan yang tinggi dan keterampilan membaca yang memadai lebih mudah untuk menggali informasi dari berbagai sumber.

Dalam kaitannya dengan pernyataan di atas, Darmiyati Zuchdi dan Budiasih berpendapat bahwa keterampilan membaca tahap awal akan sangat berdampak kepada tahapan membaca lanjut. Yang dimaksud dengan tahap awal adalah pendidikan tingkat dasar. Sebagai keterampilan yang mendasar maka keterampilan membaca tahap awal sangat membutuhkan perhatian dan peran terbaik guru (Ardiyanti, 2015: 2).

Keterampilan membaca adalah proses pembentukan pemahaman yang harus diterapkan oleh santri dalam merangkum hasil informasi yang ditangkap pada saat pembelajaran. Keterampilan ini dapat dikatakan sebagai usaha untuk memahami teks, memperluas pengetahuan dan informasi pembaca (Firdaus, 2009: 20).

Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa "Membaca adalah jendela dunia", hampir semua ilmu pengetahuan dapat diketahui melalui membaca. Dalam menerapkan keterampilan bahasa, para santri dianggap cukup menguasai. Namun jika dihadapkan dengan keterampilan membaca tidak semua santri mampu dan berhasil.

Negara Indonesia dapat digolongkan sebagai negara yang tingkat keterampilan membaca pelajarnya sangat rendah. Rendahnya keterampilan membaca ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya motivasi santri, kurangnya koordinasi antarpengajar, dan terutama kurang adanya analisis kebutuhan santri

dalam penyusunan materi pembelajaran membaca (Murtono, 2012: 188).

Dalam membaca biasanya terbagi menjadi 2 bagian, yaitu membaca dengan suara lantang (*al-qira'ah al-jahriyyah*) dan membaca dalam hati (*al-qira'ah al-shamitah*). Membaca nyaring/ lantang adalah mempraktikkan bacaan dariejaan yang terlihat dan tertulis sesuai dengan sistem bunyi dari simbol yang dibaca. Sedangkan membaca dalam hati (diam) yaitu mempraktikkan tanpa harus menampakkan simbol-simbol dalam bentuk suara, namun hanya dalam bentuk pemahaman (Maimun, 2017: 15).

Membaca nyaring dan lantang (*al-qira'ah al-jahriyyah*) biasanya digunakan pada pembelajaran al-Qur'an model *talqin*, guru memberi contoh bacaan dengan suara lantang begitupula santri mengiru bacaan guru. Sedangkan model sorogan tidak perlu mengeluarkan suara yang lantang karena pada model ini guru bertatap muka dengan santri.

Keterampilan mendengarkan dan membaca digolongkan pada *receptive Skills* yang sangat berkaitan dalam pembelajaran al-Qur'an. Keterampilan membaca lebih kepada penyerapan kesimpulan dari sebuah tulisan, artinya santri mampu mengamalkan kaidah-kaidah yang dipelajari atau yang tercantum dalam buku pedoman melalui bacaan al-Qur'an yang disetorkan kepada guru masing-masing. Sedangkan keterampilan mendengarkan memahami makna yang terucap dari lisan, melalui penjelasan dan contoh-contoh pelafalan oleh guru, santri mampu mempraktikkan bacaan secara fasih dan benar.

Mastery Learning: Inovasi Pembelajaran al-Qur'an

Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mencetak generasi-generasi dengan masa

depan yang jelas (Baharun & Awwaliyah, 2017: 228). Menurut Dindin Jamaluddin, seiring dengan alur *modernisasi*, ketika dihadapkan pada kemajuan era globalisasi, perkembangan *edukasi* di Negara ini mengalami gencatan yang sangat serius (Sholehah, 2018: 191).

Perkembangan pendidikan dari masa ke masa selalu mengalami reformasi berbagai perubahan kebijakan, mulai dari perubahan kurikulum, hingga perubahan system-sistem pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Keberhasilan yang dicapai santri dalam sebuah pembelajaran tergantung pada dua faktor yang mempengaruhinya, baik faktor intern maupun faktor ekstern (Effendy, 2016: 82). Faktor intern merupakan pengaruh yang tidak jauh dari santri artinya berasal dari jasmani atau rohani santri tersebut, seperti factor psikologis santri. Sedangkan factor kedua adalah factor eksternal merupakan lawan dari factor sebelumnya, seperti halnya lingkungan sekolah, guru dan sarana prasarana atau fasilitas.

Dalam proses pembelajaran, satu-satunya harapan seorang guru adalah tercapainya hasil belajar yang telah disusun sebelum berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan inovasi dalam mendesain pembelajaran. Peningkatan inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menentukan pendekatan yang tepat kepada sasaran pengajaran.

Menurut Sanjaya, yang dikutip oleh Nur Hidayati, pendekatan adalah suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum berdasarkan cakupan teoritik tertentu. Pendekatan pembelajaran merupakan suatu hal yang dilakukan guru dalam menentukan kegiatan pembelajaran (Lutvaidah, 2015: 282). Setiap pembelajaran pasti mempunyai pendekatan dengan karakteristik tertentu, sesuai dengan

kebutuhan santri dan pokok bahasan yang telah direncanakan sebelumnya.

Pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan sebuah pendekatan yang mempunyai kelebihan meningkatkan penguasaan santri terhadap materi pelajaran (Rahman, Syakir, & Basri, 2017: 3). Dianggap memiliki kelebihan, karena pendekatan pembelajaran *mastery learning* merupakan pendekatan dengan tujuan bahwa materi pelajaran yang disampaikan guru harus dikuasai sepenuhnya oleh santri (Kristina Ghultom, 2016: 282).

Istilah belajar tuntas diterjemahkan atau ditafsirkan dari istilah dalam bahasa Inggris "*Mastery Learning*" yaitu suatu konsep dan proses yang menitikberatkan pada pengawasan dan pemahaman materi santri penuh sebelum melangkah pada pembelajaran selanjutnya (Muhammad Rusmin B, 1993: 96). *Mastery learning* adalah pemaksimalan taraf penguasaan minimal yang harus dijadikan acuan bagi santri sebagai bahan evaluasi pemahaman sebelum melanjutkan pada pelajaran selanjutnya.

Pendekatan belajar tuntas menerapkan beberapa prinsip sebagai berikut: (a) tes dilaksanakan berkala agar mendapatkan hasil baik sesuai dengan bahan yang telah diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosis kemajuan (*diagnosis progress test*) (b) santri baru mampu melanjutkan kepada materi di atasnya setelah benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya pada perancangan pembelajaran (c) diberikan evaluasi dan motivasi belajar untuk santri yang tidak mencapai target pemahaman sempurna dalam pembelajaran tuntas, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif) (Rahman et al., 2017: 4).

Pendekatan pembelajaran tuntas dikembangkan oleh John B. Carroll dan Benjamin Bloom dalam lima tahapan, antara lain: (a) orientasi (*orientation*), (b) penyajian (*presentation*), (c) latihan terstruktur (*structured practice*), (d) latihan terbimbing

(*guided practice*), dan (e) latihan mandiri (*independent practice*) (Azizahwati, 2009: 30).

Tahap Orientasi (orientation)

Tahap ini merupakan langkah awal guru dalam memulai pelajaran. Dalam tahapan ini guru sebagai pemandu jalannya pembelajaran mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, hasil akhir yang diharapkan, serta penilaian yang akan diterapkan. Proses ini berhubungan dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar melalui serangkaian kegiatan (Rohmatillah, 2018: 107). Selain pemaparan guru, dalam tahap ini santri juga diberikan peluang untuk memberi saran atau masukan mengenai tahapan-tahapan pembelajaran yang hendak dilaksanakan.

Tahap Penyajian (*presentation*)

Dalam tahapan ini, guru mulai menjelaskan rangkaian-rangkaian materi yang telah direncanakan sebelumnya serta konsep-konsep atau teori yang sesuai dengan sub bab pelajaran. Jika memulai materi baru, maka guru harus membawa dunia santri untuk mendiskusikan karakteristik materi tersebut. Sedangkan jika berupa pengulangan pelajaran, maka guru seharusnya mengadakan *pre-test* terlebih dahulu.

Latihan Terstruktur (structured practice)

Dalam tahapan ini guru memberi beberapa contoh soal yang harus diselesaikan oleh santri melalui beberapa langkah penting dan bertahap dalam penyelesaian tugas. Langkah penyelesaian ini memerlukan media sebagai pembantu ketuntasan belajar (misalnya, internet, OHP,

LCD, dan lain-lain). Sampai santri mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan langkah-langkah yang telah santri ketahui.

Latihan Terbimbing

Tahapan ini hampir sama dengan tahapan sebelumnya, hanya perbedaan tampak pada bimbingan guru selaku pendidik. Dalam tahapan ini, santri juga diberi kesempatan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi penyelesaiannya santri berada di bawah bimbingan guru.

Latihan Mandiri

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari berbagai sinergitas yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Latihan mandiri ini dilakukan apabila santri telah mencapai ketuntasan target pencapaian minimal yang telah ditetapkan oleh guru pada latihan terbimbing sebelumnya. Tujuan latihan mandiri ini adalah menguatkan prosentase pencapaian tujuan belajar, meningkatkan daya ingat santri dan meningkatkan kelancaran santri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Pembelajaran al-Qur'an di Pondok Pesantren

Dalam kutipan Aida Imtihana, al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qara-a* yang artinya dibaca. Sedangkan secara terminologis Al-qur'an merupakan sebuah mukjizat Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melewati perantara malaikat Jibril untuk dijadikan pedoman kaum muslim, yang mana membacanya adalah sebuah amal kebaikan. Al-Qur'an dianugerahkan dalam bahasa Arab dan tersusun dari 30 juz, 114 surat dan 6000 lebih ayat (Imtihana, n.d.: 1).

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an merupakan pembelajaran pokok bagi seluruh umat Islam, karena mempelajarinya merupakan suatu kendaraan yang mengarahkan umat muslim kepada sumber kehidupannya. Sebagaimana wahyu yang pertama turun dari Allah kepada umat manusia melalui nabi Muhammad saw yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ - خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ - أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ - الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ - عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS [96]. Al-'Alaq : 1-5).

Berdasarkan firman Allah tersebut, ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya belajar membaca al- Qur'an hukumnya wajib. Pendapat ini didukung oleh pendapat Hasan Al-Bana yang dikutip oleh A. Kurnia, membaca al-Qur'an dan *taqarrub* kepada Allah adalah kewajiban pertama bagi umat Islam (Kurnia, 2017: 70).

Kemampuan membaca al-Qur'an ini sangat penting dikuasai oleh setiap umat manusia, karena selain kewajiban, al- Qur'an merupakan pedoman utama manusia, bacaan-bacaan di dalamnya juga sangat memiliki dampak yang sangat mempengaruhi terhadap aspek spiritual, psikologis, dan fisiologis manusia.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran al-Qur'an sebagai pelajaran prioritas di pesantren ini mengalami kemerosotan dan kesulitan, entah itu dari mereka yang kurang motivasi belajar al- Qur'an, kurangnya waktu tatap muka, atau memang dari segi kemampuan mereka yang rendah.

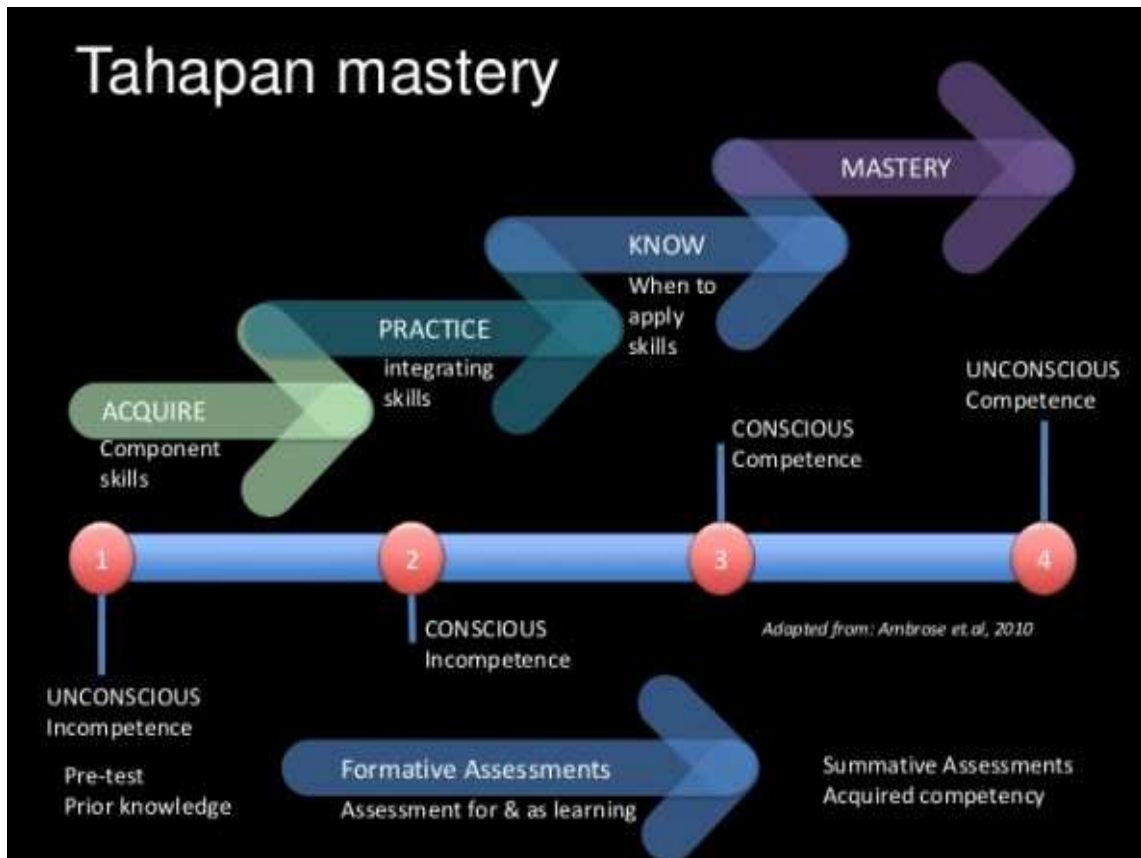
Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang praktis, sistematis, dan simultan yang diberikan oleh guru kepada santri sebagai terobosan dalam baca tulis al- Qur'an serta pengalamannya di pesantren.

Menanggulangi berbagai kesulitan dan kekurangan yang telah dipaparkan, dewan guru al- Qur'an di program tahsinul qiro'ah menggunakan pendekatan *mastery learning* sebagai jawaban. Dengan pendekatan itu, guru dapat mengetahui kemampuan santri secara maksimal, baik dari segi kemampuan membaca al-Qur'an maupun kemampuan mempraktikkan materi tajwid sebagai penunjang pembelajaran kedalam bacaan al-Qur'annya.

Untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar, guru melakukan evaluasi pembelajaran setiap akhir pelajaran. Tidak berbeda dengan pembelajaran lainnya, evaluasi dalam pembelajaran al-Qur'an juga dilakukan untuk menentukan apakah penguasaan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran telah berhasil dikuasai santri atau belum.

Evaluasi atau penilaian merupakan sebuah alat untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dan hasil belajar santri. Dari hasil ini dilakukan perbaikan-perbaikan, baik perbaikan perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, juga perbaikan yang dilakukan oleh santri.

Ada beberapa tahapan yang dapat digunakan untuk evaluasi perkembangan belajar al-Qur'an di pesantren ini, antara lain tes awal/*pre-test*, tes akhir/*post-test*, tes formatif, atau tes sumatif.



Gambar di atas menunjukkan tahapan pendekatan pembelajaran tuntas hingga pada tingkat *mastery* yang sebenarnya. Pertama, *acquire* merupakan tahapan awal santri memperoleh materi. Dalam tahapan ini, santri dalam keadaan tidak sadar dan belum dapat dikatakan *ber-competent* serta masih tidak tahu dan mengerti apapun. Sehingga perlu adanya konsep pengajaran yang tepat dan inovasi oleh guru agar tujuan belajar dapat diselesaikan secara tuntas.

Kedua *practice*, tahapan kedua ini keadaan santri tidak jauh dengan keadaan sebelumnya. Dalam masa ini santri masih belum menguasai materi secara penuh, namun peserta sudah dalam keadaan sadar meskipun belum *ber-competent*.

Ketiga tahapan *know*, dalam tahapan ini santri dalam keadaan sadar dan sudah dapat dikatakan *competent*. Karena dalam masa ini, santri mulai mengetahui akan dirinya, mengetahui bagaimana memecahkan suatu masalah, dan mampu

mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.

Keempat *mastery*, pada tahapan ini santri dapat dikatakan telah tuntas dalam mengikuti sebuah pembelajaran. Dengan begitu banyaknya latihan atau keterampilan yang dilakukan santri dapat mengatasi berbagai masalah atau persoalan tanpa membutuhkan waktu yang lama. Sehingga dalam tahapan ini santri kembali pada keadaan tidak sadar namun *ber-competent*.

Dari empat tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu pada awalnya tidak menyadari betapa sedikitnya pengetahuan yang mereka miliki, atau tidak sadar dengan ketidakmampuan mereka. Setelah itu mereka mulai mengenali ketidakmampuan mereka, mereka secara sadar memperoleh pengetahuan dan secara sadar menggunakannya. Akhirnya pada tahapan *mastery*, santri mampu memanfaatkan keterampilan mereka secara *competent* namun dalam keadaan tidak sadar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus yang berkonsentrasi pada fenomena kontemporer (Yin, 2009). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang pendekatan *mastery learning* dalam menguatkan dan meningkatkan *receptive skills* santri dalam pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui; *interview*, observasi, dokumentasi, dan *focus group discussion*. Analisis data yang dipaparkan dilakukan melalui: display data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Langkah pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk menginterpretasikan data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk teks maupun bahasa verbal agar tidak terjadi bias sepanjang proses hingga menulis hasil penelitian (Zamili, 2015).

Hasil Penelitian

Pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Jadid merupakan pembelajaran utama yang wajib dituntaskan oleh setiap santri disamping pembelajaran *furudhul 'ainiyyah*. Rancangan kegiatan yang diterapkan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran antara lain: (1) Pembinaan al-Qur'an qobla shubuh dan ba'da maghrib, (2) Sorogan harian, (3) Pembiasaan pembacaan nadzam *Hidayatus Shibyan*, (4) Khotmil Qur'an, (5) Diklat peserta tahsinul qiro'an pra Tashhah, (6) Tashhah tahsinul qiro'ah tertutup dan terbuka.

Dalam praktiknya, pembinaan al-Qur'an terbagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan kapasitas peserta binaan

maksimal 10 orang. Pendidik pengajaran al-Qur'an merupakan santri yang dianggap mampu dan telah lulus al-Qur'an. Dalam setiap harinya ada satu kelompok yang secara bergilir dibina langsung oleh pemangku, guna monitoring langsung kemampuan santri dalam hal membaca al-Qur'an.

Pembinaan al-Qur'an dilaksanakan 5 x tatap muka dalam setiap minggu. Pada setiap kali pertemuan terdapat metode pembelajaran yang telah ditentukan oleh pengurus yang berkaitan dan dilaksanakan oleh para pendidik, antara lain pembinaan al-Qur'an *bi Talqin*, sorogan mandiri, pembinaan surah-surah pendek, dan pendalaman materi tajwid dengan kitab panduan *Hidayatus Shibyan*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwapendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dalam menguatkan *receptive Skillssantri* pada pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Jadid, dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang dilakukan melalui empat tahapan; yaitu; (1) *orientation*, (2) *aperseption*, (3) *presentation*, dan (4) *evaluation*.

Pertama, orientation, tahap permulaan. Dalam tahapan ini, guru menetapkan materi, bahan ajar, serta pendekatan atau model pembelajaran yang hendak diterapkan. Pendidik di pondok pesantren Nurul Jadid memahamai betul mengenai materi, bahan ajar, maupun pendekatan pembelajaran yang pantas diterapkan kepada santri. Dalam pembelajaran al-Qur'an ini, guru menggunakan al-Qur'an sebagai bahan ajar utama serta kitab *hidayat us sibyan* sebagai penunjang ilmu tajwid. Selain itu, guru menggunakan pendekatan *mastery learning* dalam pembelajaran tersebut.

Kedua, aperseption. *Apersepsi* merupakan suatu pemula untuk memudahkan santri dalam memahami materi dengan mengaitkan pengalaman atau konseptual yang telah dimiliki santri.

Setelah mengarahkan alur pembelajaran, pendidik al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Jadid memulai pelajaran dengan membahas materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya terlebih dahulu, guna menumbuhkan pemahaman santri terkait pembelajaran al-Qur'an dengan maksimal dan berkelanjutan.

Ketiga, presentation. Tahapan *presentation* merupakan tahapan inti dalam pembelajaran al-Qur'an. Dalam tahapan inti, perlu adanya interaksi yang baik antara guru dan santri. Dalam tahapan ini pula kemampuan mendengar dan membaca siswa mulai diterapkan.

Guru mencotohkan ayat-ayat al-Qur'an dihadapan santri dan santri menyimak dan memperhatikan dengan seksama. Guru terus menerus mengulangi bacaan yang dicontohkan sampai santri dapat melafalkan sesuai dengan bacaan yang dicontohkan oleh guru. Apabila diperlukan, guru menjelaskan materi-materi tajwid sesuai dengan tingkatan penguasaan santri. Penjelasan materi tajwid ini juga diperhatikan dengan seksama sampai santri mampu mengaplikasikannya dengan pembuktian bacaan al-Qur'an dihadapan guru secara baik dan benar.

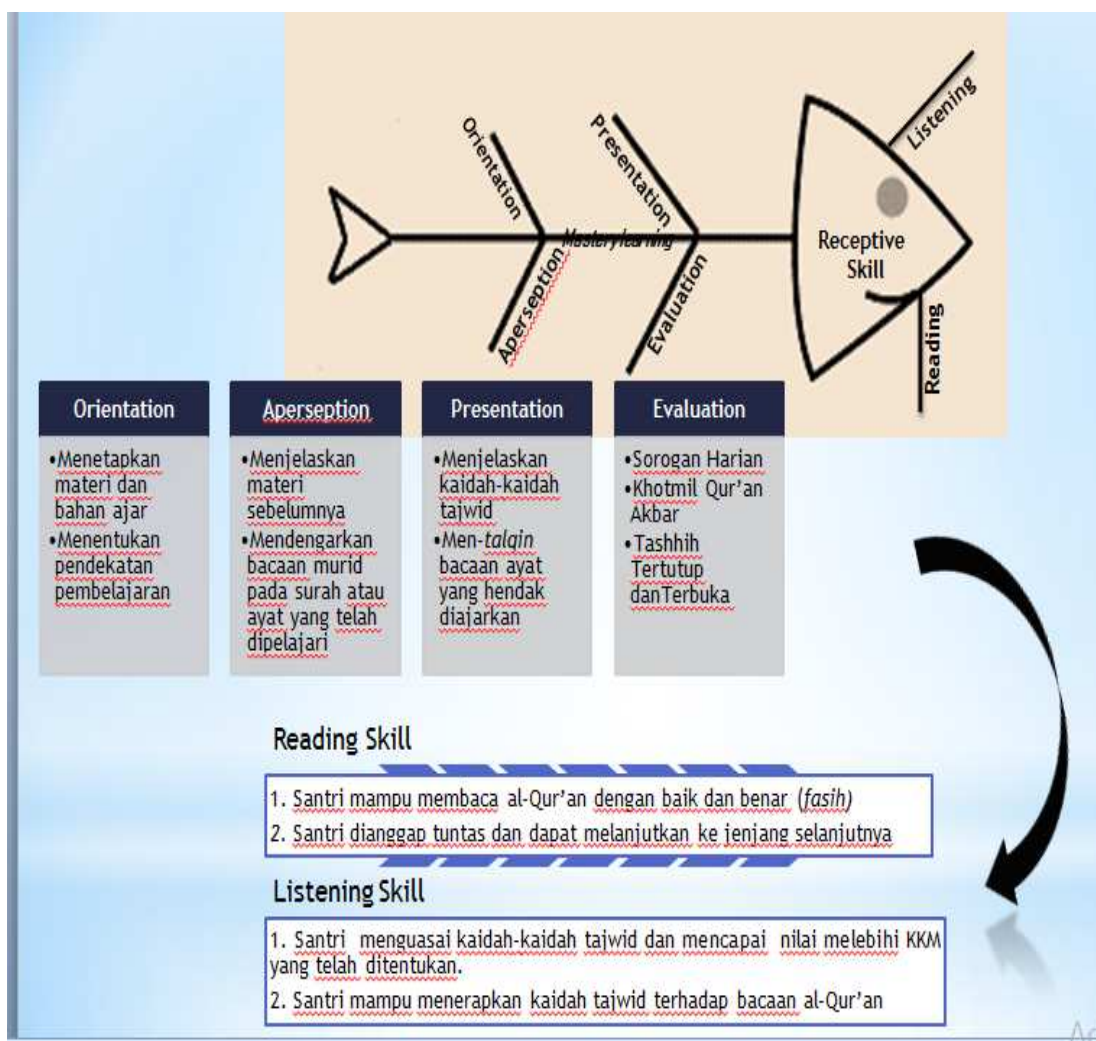
Dalam tahapan ini, faktor yang paling mempengaruhi tingkat keberhasilannya adalah santri itu sendiri. Jika santri selalu semangat dan mengikuti serta meniru apa yang dicontohkan dan dijelaskan oleh guru maka santri tersebut dapat menyelesaikan program tahsinul qiro'ah dalam jangka waktu yang cepat begitupun sebaliknya.

Dengan adanya pembelajaran al-Qur'an melalui pendekatan *mastery learning*, santri tahsinul qiro'ah dituntut untuk mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan *fasih* dan benar. Selain itu, santri juga mampu menjelaskan materi tajwid atau makna dari ayat yang dibacanya.

Keempat, evaluation. Evaluasi merupakan suatu langkah sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Pendidik al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Jadid melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran al-Qur'an ini secara umum. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi harian yaitu melalui teknik sorogan, evaluasi bulanan yang diformat dengan khotmil qur'an kubro, dan evaluasi tahunan, yakni tashhah tertutup di semester pertama dan tashhah terbuka di semester kedua.

Dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui pencapaian pemahaman santri dan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Jika santri dinyatakan tuntas dalam artian bacaan dapat dikatakan *fasih* dan lancar, serta nilai pemahaman materi tajwid melebihi KKM yang telah ditentukan. Selain itu, santri dapat dikatakan tuntas jika ia mampu melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya di pondok pesantren Nurul Jadid.

Namun sebaliknya, jika dari hasil evaluasi tersebut santri masih belum dianggap tuntas, maka diserahkan kembali kepada pendidik untuk diadakan pembinaan lebih ekstra hingga santri dalam tahapan *mastery*.



Salah satu alat merupakan rangkaian yang dibuat berdasarkan tata cara teori *fishbone* yang diperkenalkan oleh Dr. Kaoru Ishikawa, seorang ahli pengendalian kualitas dari Jepang. Diagram tersebut menggambarkan bahwa pendekatan *mastery learning* yang diterapkan oleh pendidik al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Jadid melalui empat implementasi pembelajaran yang menunjang tujuan pembelajaran dan mencapai hasil pembelajaran yakni *orientation*, *aperseption*, *presentation*, dan *evaluation*.

Tujuan dari proses pembelajaran tersebut adalah santri mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar, santri mampu menjelaskan kaidah-kaidah tajwid dengan sempurna, dan kemudian mampu melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua penjelasan utama, yakni *receptive skills* dan pendekatan *mastery learning*. Dimana pendekatan *mastery learning* merupakan pendekatan yang sangat cocok dan tepat digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Disamping itu pendekatan *mastery learning* adalah sebuah pendekatan yang dilakukan secara tuntas baik oleh guru dalam kaitannya dengan pembahasan yang diberikan kepada santri maupun ketuntasan santri kepada materi yang telah diajarkan guru. Pendekatan ini kemudian membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran al-

Qur'an yang terkandung dalam *receptive Skills* santri.

Receptive skills dibagi menjadi dua, yaitu *listening Skills* (keterampilan mendengarkan) dan *reading Skills* (keterampilan membaca). Secara bahasa keterampilan mendengarkan adalah keterampilan yang terbatas pada apa yang didengarkan oleh seseorang. Secara terminologis adalah hasil rekam pikiran seseorang pendengar terhadap lawan bicaranya untuk memahami maksud dari pembicaraan yang dimaksud. Sedangkan keterampilan membaca adalah kemampuan seseorang untuk melihat dari sesuatu yang tertulis kemudian dibahasakan lisan, atau sebaliknya menuliskan sesuatu yang diejakan.

Kemampuan dan keberhasilan pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Jadid dapat dilihat pada kemampuan santri dalam segi *reading Skills* ataupun *listening Skills*. Dalam artian, dari segi kemampuan membaca, santri pondok pesantren Nurul Jadid yang telah tuntas pembelajaran al-Qur'an dapat dipastikan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar atau dikategorikan *fasih*. Dari segi kemampuan mendengarkan, santri mampu menerapkan dan menjelaskan materi tajwid yang telah ditangkap dalam praktik belajar mengajar al-Qur'an secara langsung.

Daftar Pustaka

- Aida. I. (n.d.). Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang. *Penelitian*, 1–19.
- Akbar, G. (2013). Metode pembelajaran alquran melalui media online. *Indonesian Journal on Networking and Security (IJNS)*, 2(1), 65–68. <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.82.165433>
- Ardiyanti, L. (2015). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Kata Lembaga Siswa Kelas I SD Karanggayam. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 2.
- Azizahwati. (2009). Penerapan Strategi Mastery Learning Untuk Mendeskripsikan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika. *Jurnal Geliga Sains*, 3(2), 29–33.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 01(01), 34–46.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Bowers. C. H. T., & Procci. K. (2014). Assessing and Improving listening skills: a test of two theories. *International Journal of Serious Games*, 1(4), 61–73. <https://doi.org/10.17083/ijsg.v1i4.44>
- Chen, X. (2000). Optimum design parameters for different patterns of CB-structure. *Chinese Journal of Electronics*, 9(1), 6–11. <https://doi.org/10.1002/eji.201444999>.
- Effendy, I. (2016). Pengaruh pemberian pre-test dan post-test terhadap hasil belajar mata diklat hdw.dev.100.2.a pada siswa smk negeri 2 lubuk basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(2), 81–88.
- Farboy, S. (2009). Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama Sebuah Teks Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Batu Tahun Ajaran 2008/2009. *Artikulasi*, 7(1), 415–431.
- Firdaus. (2009). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan

- Kemampuan Membaca Pemahaman Bahasa Inggris. *Jurnal Edukasi Musi Rawas*, 4(2), 1–72. <https://doi.org/10.1007/s00277-011-1201-8>
- Fuzidri, H., & Thahar, A. E. (2007). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Siswa Kelas VIII 5 MTsN Kamang Kabupaten Agam Abs. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42.
- Hayati, N. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Melalui Blanded Learning Dalam Meningkatkan Receptive Skill Peserta Didik di Pondok Pesantren. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1–18.
- Iswara, P. D. (2016). Pengembangan Materi Ajar Dan Evaluasi Pada Keterampilan Mendengarkan Dan Membaca. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 89–97. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2359>
- Kristina G. J. (2016). Pengaruh Penerapan Model Mastery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 10 Batam Tahun Pelajaran 2014/2015. *PHYTAGORAS*, 5(April), 74–79.
- Kurnia, A., (2017). Implementasi Metode Al-Hidayah Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Jurnal Tatsqif*, 15(1). <https://doi.org/10.20414/j-tatsqif.v15i1.1309>
- Loren, F. T. A. (2017). The Use of Learning Media on Listening Skill in Teaching Indonesian To Speakers of Other Language (TISOL). *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.24036/ld.v11i1.7625>
- Lutvaidah, U. (2015). Pengaruh metode dan pendekatan pembelajaran terhadap penguasaan konsep matematika. *Jurnal Formatif*, 5(3), 279–285.
- Ma, S. (2012). Multicultural-Based Pesantren. *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(Juni), 58–71.
- Maimun. (2017). Studi Program Akselerasi Prakom dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Pamekasan. *Tadris*, 12, 1–19.
- Martoredjo, N. T. (2016). Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal Nikodemus. *HUMANIORA*, Vol.5 No.1(45), 501–509.
- Muhammad R. B., (1993). Belajar Tuntas. V, 94–103.
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 201. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>
- Murtono. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Circ, Jigsaw, dan STAD. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, Vol. 24(1), 187–198.
- Rahman, A. S. A., & Basri, M. (2017). Pengaruh Aktivitas Belajar Siswa dalam Strategi Belajar Tuntas (Mastery Learning) terhadap Hasil Belajar Siswa, (01).
- Rohmah, A., & Muklas, M. (2018). Aplikasi Metode Penerjemahan dalam Pembelajaran Kitab Kuning. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 10(2), 92–98. <https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.324>
- Sholehah, A. H. (2018). At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol . 7 No . 2, Juli 2018. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Rohmatillah, S., & Saleh, M. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal Pendidikan Islam*

- Indonesia*, 3,(1) 107–121. Retrieved from <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/91>
- Sukmandari. (2012). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Partisipasi Guru dalam MGMP terhadap Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP di Kabupaten Jepara. *Jmp*, 1, 313–330.
- Taufik, A., & Juandi, W. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Market Share Knowledge. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3,(1) 55–63. Retrieved from <http://ojs.pps-ibrahimy.ac.id/index.php/jpii/article/view/87>
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7(2), 283–384. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/327743115_MENGHINDAR_DARI_BIAS_Praktik_Triangulasi_dan_Kesahihan_Riset_Kualitatif